

**PERSEPSI EKONOMI PENJUAL TUAH DI DESA PALANG
KABUPATEN TUBAN TERHADAP PENJUALAN TUAH**

SKRIPSI

Oleh:

SYENI ADESTINA SAVIRA

NIM: G74215182



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Syeni Adestina Savira

NIM : G74215182

Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah

Judul Skripsi : Persepsi Ekonomi Penjual Tuak di Desa Palang Kabupaten
Tuban Terhadap Penjualan Tuak

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Juni 2019

Saya yang menyatakan,



Syeni Adestina Savira

NIM. G74215182

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Syeni Adestina Savira NIM. G74215182 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 25 Juni 2019

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Abdul Hakim', with a long horizontal stroke extending to the right.

Abdul Hakim, MEI

NIP. 197008042005011003

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Syeni Adestina Savira NIM. G74215182 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqosah Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya pada Hari Kamis, 04 Juli 2019 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Ekonomi Syariah.

Majelis Munaqosah Skripsi

Penguji I



Abdul Hakim, MEI

NIP. 197008042005011003

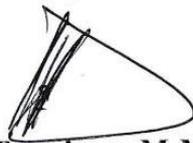
Penguji II



Dr. Mugiyati, M.E.I

NIP. 197102261997032001

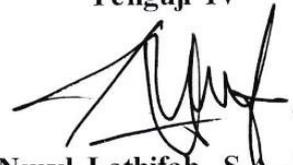
Penguji III



Deasy Tantriana, M.M

NIP. 198312282011012009

Penguji IV



Nurul Lathifah, S.A., M.A.

NIP. 198905282018012001

Surabaya, 05 Juli 2019

Mengesahkan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,



Dr. H. Ali. Ali Arifin, M.M

NIP. 196212141993031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Syeni Adestina Savira
NIM : G74215182
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi Syariah
E-mail address : syeniadestina@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PERSEPSI EKONOMI PENJUAL TUAK DI DESA PALANG KABUPATEN TUBAN

TERHADAP PENJUALAN TUAK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Agustus 2019

Penulis

(Syeni Adestina Savira)

membuat para pedagang melakukan cara lain untuk tetap dapat memenuhi permintaan pasar pada tuak, yang pada akhirnya mereka memutuskan untuk membuat legen dan tuak buatan. Memang tidak banyak warung di Tuban menyediakan tuak. Sifat yang tidak dapat bertahan lama pada tuak secara tidak langsung telah menghambat distribusinya. Persepsi masyarakat atas tuak sebagai minuman yang memabukkan dan diharamkan agama ikut membentuk terbatasnya peredaran tuak di Tuban juga. Oleh karena itu, hanya warung-warung yang berada di sekitar Kecamatan Tuban, Semanding, Palang dan Plumpang saja yang kerap menyediakan minuman tuak tersebut.

Legen dan tuak buatan hampir tidak ada bedanya dengan yang murni atau asli, akan tetapi bagi masyarakat yang sudah terbiasa menikmati legen dan tuak murni akan tetap dapat merasakan perbedaannya. Terdapat informasi dari petani yang sudah biasa mempraktekkan membuat legen dan tuak buatan cara membuat legen dan tuak buatan.

Adapun cara untuk membuat legen buatan yaitu, jika legen yang akan dibuat nantinya sebanyak 25 liter, maka bahannya antara lain adalah: legen asli sebanyak 5 liter, pupus daun siwalan sebanyak 2-5 lembar pupus, tambahkan sari manis secukupnya, dan berikan air sebanyak 20 liter. Semua bahan yang ada dicampur menjadi satu dan dimasak hingga mendidih yang kemudian didinginkan. Legen buatan ini biasanya akan lebih tahan lama dan tidak mudah berubah karena fermentasi jika dibandingkan dengan legen murni, legen murni hanya dapat bertahan sampai 4 jam saja yang kemudian dia akan terfermentasi

dengan sendirinya menjadi tuak. Legen murni dapat lebih sedikit tahan lama jika dia dimasak terlebih dahulu.

Sedangkan cara untuk membuat tuak buatan adalah, jika tuak yang ingin dibuat sebanyak 30 liter, maka bahan yang diperlukan adalah: tuak lama sebanyak 10 liter, tuak baru sebanyak 5 liter, air sebanyak 15 liter, lalu ditambahkan sari manis secukupnya, untuk menghasilkan rasa sepet yang didapat menggunakan buah juwet, dan untuk menghasilkan rasa pahit yang ada pada tuak menggunakan daun sambiloto. Berbeda dengan legen, sari manis terkadang tidak digunakan dalam pembuatan tuak. Tuak lama adalah tuak yang kandungan alkoholnya lebih tinggi yang mana dia sudah disimpan dalam waktu yang cukup lama, sedangkan tuak baru adalah untuk tetap menjaga rasa dan aroma tuak buatan. Adanya buah juwet yang sepet dan daun sambiloto yang pahit memberikan kesan sepet pahitnya rasa tuak yang ada.

Bagi orang Tuban, tuak yang mengandung alkohol dapat menghangatkan lebih cepat dan menyeluruh jika dibandingkan dengan minuman-minuman penghangat lainnya seperti jahe panas dan teh panas yang ketika diminum panasnya hanya di tenggorokan hingga lambung saja. Sedangkan, panas yang dihasilkan alkohol akan lebih bisa merata di dalam tubuh dan alkohol dapat masuk ke pembuluh darah dan mengalir ke seluruh tubuh dan menghasilkan energi panas.

Tuak dipercaya masyarakat Tuban dapat menghindarkan diri dari penyakit batu ginjal jika diminum secara rutin dan secukupnya saja (tidak berlebihan).

minuman beralkohol lainnya sehingga tuak tidak membahayakan, kini berbanding terbalik dengan keadaan dimana banyak anak muda yang salah dalam penyalahgunaan minuman tuak.

Tuak kini menjadi minuman yang sangat dipandang negatif oleh masyarakat sekitar, karena banyaknya anak muda yang mengkonsumsi tuak dengan tujuan untuk mabuk-mabukan, ajang untuk memulai pertikaian, dan untuk bersenang-senang. Tuak yang semula menjadi minuman yang menyehatkan badan kini berubah menjadi minuman yang merusak generasi muda di masa kini. Bagaimana tidak, mereka menyalahi aturan dalam meminum tuak. Tuak yang awalnya hanya boleh dikonsumsi dengan sekedarnya saja kini berlebih-lebihan dalam mengkonsumsinya bahkan terkadang mereka mengoplos tuak dengan obat-obatan yang lainnya.

Beberapa alasan anak muda lebih memilih tuak sebagai minuman untuk mabuk adalah karena mereka belum memiliki banyak uang untuk membeli minuman beralkohol lainnya. Harga yang cukup mahal dan tidak dapat dijangkau oleh anak usia sekolah untuk membeli minuman beralkohol lainnya ternyata tak menyurutkan keinginan mereka untuk berhenti mengkonsumsi minuman yang dilarang oleh agama. Dengan begitu mereka memilih tuak untuk dijadikan bahan bermabuk-mabukan karena harganya yang lebih terjangkau.

Selain dari kalangan generasi muda yang menyimpang dalam mengkonsumsi tuak, tidak menutup kemungkinan pada para penjual tuak yang

atau penelitian yang telah ada.⁸ Adapun berikut ini merupakan kajian atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kejadian yang sama dengan penelitian penulis, yaitu:

Penelitian pertama yaitu skripsi yang dilakukan oleh Rohmana Fatmawati yang berjudul Tradisi Minum Tuak Di Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban.⁹ Penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi minum tuak memang sudah mendarah daging, dan sebagai masyarakat yang bijak dalam menilai berbagai permasalahan kita harus mengetahui terlebih dahulu apa motif masyarakat tetap mempertahankan budaya tradisi minum tuak tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian sebelumnya fokus pada tradisi masyarakat dalam meminum tuak dan tempat melakukan penelitian sedangkan pada penelitian saya fokus pada pendapat penjual tuak secara ekonomi terhadap penjualan tuak. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tentang minuman tuak.

Penelitian kedua yaitu skripsi yang dilakukan oleh Sukma Mardiyah Panggabean yang berjudul Analisis Konsumsi Tuak Pada Peminum Tuak di Desa Lumban Siagian Jae Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Sumatera Utara Tahun 2015.¹⁰ Penelitian ini menjelaskan bahwa faktor yang mendorong masyarakat untuk mengkonsumsi tuak adalah untuk kesehatan

⁸ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, *Petunjuk Teknis Penulisan Skripsi* (Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 9.

⁹ Rohmana Fatmawati, "Tradisi Minum Tuak Di Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban" (Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

¹⁰ Sukma Mardiyah Panggabean, "Analisis Konsumsi Tuak Pada Peminum Tuak di Desa Lumban Siagian Jae Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Sumatera Utara Tahun 2015" (Skripsi—UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

Penelitian keempat yaitu skripsi yang dilakukan oleh Inggana Turrufikoh yang berjudul *Jual Beli Badeg (Nira Kelapa) ke Pabrik Tuak Dalam Perpektif Hukum Islam*.¹² Penelitian ini menjelaskan bahwa jual beli badeg dilakukan secara lisan melalui prosedur yang telah disepakati oleh dua belah pihak, yangmana menurut penulis jual beli badeg diperbolehkan, sedangkan jual beli badeg untuk membuat tuak maka dilarang, karena tuak termasuk minuman yang memabukkan dan dalam agama Islam itu dilarang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian terdahulu fokus terhadap hukum jual beli nira kelapa ke pabrik tuak sedangkan pada penelitian penulis memfokuskan pada pandangan penjual tuak secara ekonomi terhadap penjualan tuak. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan penjual tuak.

Penelitian kelima yaitu jurnal yang dilakukan oleh Kurnia Ikawati dan Mochammad Arif Affandi yang berjudul *Konstruksi Sosial Sub Culture Nitik (Minum Tuak) Pada Masyarakat Sumurgung*.¹³ Penelitian ini menjelaskan bahwa Nitik (tradisi minum tuak bersama-sama) adalah sebagai media sosialisasi dan meminum tuak dapat menyehatkan tubuh. Perbedaan penelian ini dengan penelitian saya adalah penelitian terdahulu fokus terhadap tradisi nitik (minum tuak bersama-sama) sedangkan penelitian saya fokus pada penjualan tuak yang sudah mendarah daging di Kabupaten Tuban.

¹² Inggana Turrufikoh, "Jual Beli Badeg (Nira Kelapa) ke Pabrik Tuak Dalam Perspektif Hukum Islam" (Skripsi—IAIN Purwokerto Purwokerto, 2017).

¹³ Kurnia Ikawati dan Mochammad Arif Affandi, "Konstruksi Sosial Sub Culture Nitik (Minum Tuak) Pada Masyarakat Sumurgung", *Paradigma*, 3 (2013).

Yang keempat adalah “The Mid-East of Java”, istilah Mid-East yang disandang dapat juga diartikan karena letak geografis Tuban yang berada di perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah. Ada juga yang menyebutkan istilah Mid-East didapat karena Tuban adalah kota yang bernuansa Islami.⁵⁴

Dan yang terakhir adalah Kota Tuak. Ini merupakan julukan bagi para warga lokal Tuban karena Tuban merupakan tempat tumbuhnya pohon siwalan yang dapat memproduksi air nira (legen). Legen yang difermentasi akan menjadi tuak dan mengandung alkohol yang cukup tinggi. Tuak dipercaya berkhasiat menyembuhkan penyakit kencing batu. Berikut adalah simbol dari Kota Tuban Tuak.

Gambar 3.1

Ikon Tuban Tuak



⁵⁴ Izam Alfaqir, “Sejarah Lab Tuban”, <http://sraksruk-sejarah-labtuban-jawa-timur>, diakses pada 31 Maret 2019.

Salah satu desa yang ada di Kabupaten Tuban adalah Desa Palang Kecamatan Palang. Pusat kota Kecamatan Palang berada di bibir laut utara. Jalur transportasi utama adalah jalur Semarang Surabaya. Sekalipun sebagian wilayahnya adalah pesisir namun sebagian besar penduduknya sebagai petani. Daerah ini tanahnya terkenal sangat subur dengan berbagai tanaman.

Kecamatan Palang memiliki luas wilayah 72,70 km². Jumlah penduduk Kecamatan Palang sebesar 94.712 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 47.532 jiwa dan perempuan sebesar 47.180 jiwa, sehingga kepadatan penduduknya mencapai 1.256 jiwa per km², merupakan kawasan terpadat kedua setelah Kecamatan Tuban.⁵⁵

Kecamatan Palang memiliki 19 kelurahan atau Desa yang salah satunya adalah Desa Palang.⁵⁶

⁵⁵ Badan Pusat Statistik, “Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Tuban”, <https://tubankab.bps.go.id/statictable/2017/07/06/247/jumlah-penduduk-dan-rasio-jenis-kelamin-menurut-kecamatan-di-kabupaten-tuban-2016.html>, diakses pada 31 Maret 2019.

⁵⁶ Godam64, “Daftar Nama Kecamatan Kelurahan/Desa & Kodepos di Kota/Kabupaten Tuban Jawa Timur (Jatim)”, <http://www.organisasi.org/1970/01/daftar-nama-kecamatan-kelurahan-desa-kodepos-di-kota-kabupaten-tuban-jawa-timur-jatim.html?m=1#.XKDWGvQ.ZBM>, diakses pada 31 Maret 2019.

Tabel 3.1

Jumlah Desa di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban

No.	Nama Desa	No.	Nama Desa
1.	Desa Cendoro	11.	Ngimbang
2.	Desa Cepokorejo	12.	Palang
3.	Desa Dawung	13.	Panyuran
4.	Desa Gresikharjo	14.	Pliwetan
5.	Glodog	15.	Pucangan
6.	Karangagung	16.	Tasikmadu
7.	Ketambul	17.	Tegalbang
8.	Kradenan	18.	Sumurgung
9.	Leran Kulon	19.	Wangun
10.	Leran Wetan		

Palang juga merupakan salah satu dari lima kecamatan yang berada di pesisir utara dan berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Palang berada di ujung timur-utara (timur laut) Kabupaten Tuban yang mana berbatasan langsung dengan Kabupaten Lamongan. Batas-batas lain dari Kecamatan Palang adalah sebelah timur dengan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, sebelah selatan dengan Kecamatan Widang, dan sebelah barat dengan Kecamatan Tuban dan Semanding.

2. Sejarah Tuak Tuban

Tuban memang terkenal dengan Kota Tuak. Menurut masyarakat setempat, meminum tuak memang sudah menjadi tradisi masyarakat Tuban sejak dulu, karena yang khas dari Tuban adalah tuaknya. Setiap hari pasti banyak orang Tuban yang meminum tuak di pinggir jalan. Cara meminum tuak pun tergolong unik, karena tuak disajikan dengan menggunakan centhak (gelas yang terbuat dari bambu).

Sebagaimana dengan hasil fermentasi lain, tuak Tuban juga mengandung alkohol. Terlalu banyak mengkonsumsi tuak bisa membuat orang mabuk. Dulu pedagang tuak di Tuban berjualan menggunakan ongkek atau pikulan yang terbuat dari bambu, tetapi sekarang sudah tidak terlihat lagi pedagang tuak yang menggunakan ongkek. Sebotol tuak dijual dengan harga Rp 3.000. Para pedagang tuak pun biasanya sudah memulai untuk berjualan sejak pagi, dan hingga larut malam pun masih dapat dijumpai.

Tradisi minum tuak pun sudah berlangsung cukup lama. Bahkan, konon cikal bakal sejarah Kerajaan Majapahit juga ada kaitannya dengan tradisi minum tuak. Ceritanya, Raden Wijaya, raja pertama Kerajaan Majapahit, berhasil memukul mundur pasukan Tar-Tar berkat minuman tuak itu.

Tradisi minum tuak diperkirakan sudah ada jauh sebelum berdirinya Kerajaan Majapahit pada tahun 1295 Masehi. Tradisi minuman tuak itu pun masih eksis hingga sekarang di Tuban. Akan tetapi, hingga saat ini

4. Air tetesan itupun dapat dibagi menjadi 2, yakni air legen (rasanya manis) dan air tuak (rasanya sepat pahit tergantung babakan atau ramuan didalam bumbung bambu).

Di sepanjang jalan Pakah dan Tuban terdapat banyak sekali deretan warung-warung yang menjual aneka produk siwalan, seperti buah siwalan yang dibungkus plastik, legen dan tuak yang dikemas dalam botol aqua besar dan tanggung, bahkan jerigen yang sekitar 5 literan.

Dulu tuak ditampung dalam bumbung bambu yang panjangnya sekitar 150 cm yang disebut bonjor. Bonjor terbuat dari bambu besar beberapa ruas, yang mana ruas-ruasnya yang menyekat dibuka sehingga ruas-ruasnya terbuka. Bonjor ini biasanya bagian luarnya dililiti oleh anyaman daun siwalan yang melingkari bumbung bambu bonjor. Bonjor bisa menampung sekitar 10-20 liter tuak atau legen. Di ujung mulut bonjor biasanya ditutup dengan belahan pita tipis dari daun siwalan sebagai alat penutup sekaligus penyaring tuak atau legen bila dituang di centhak.

Dalam sehari jika pada musim kemarau, untuk 1 pohon bisa mendapatkan 7-10 liter, tetapi jika pada saat musim penghujan hanya mendapatkan di bawah 7 liter. Mengenai penjualan sudah ada yang menerima, dibeli dengan takaran botol isi 1,4 liter dengan harga 15 ribu.

Pohon siwalan sendiri sudah memiliki kadar alkohol secara alami untuk dijadikan minuman tuak. Ketika air deresan masih berada diatas pohon dia belum memiliki kadar alkohol. Setelah beberapa jam didiamkan maka baru akan muncul kadar alkoholnya. Semakin lama dia didiamkan

- membuat dia lebih memilih untuk menjadi penjual tuak dibanding menjadi karyawan orang lain.
- b. Bapak Karsum mengatakan berjualan tuak merupakan usaha turun temurun dari keluarganya terdahulu, yang mana beliau sudah menguasai segala proses mulai dari penanaman, perawatan, hingga pemanenan pohon siwalan agar bisa menghasilkan legen dan tuak. Berjualan tuak juga dapat menciptakan pekerjaan bagi orang lain.
- c. Mas Agung mengatakan berjualan tuak dapat dilakukan oleh siapa saja yang mau berusaha untuk mencari rejeki, dengan modal yang seadanya mereka dapat membeli legen dan tuak kepada tengkulak dan dijual lagi untuk mendapatkan keuntungan, sehingga berjualan tuak sangat mudah untuk dilakukan dan tidak membutuhkan modal besar, karena usaha yang besar berawal dari hal yang sangat kecil terlebih dahulu untuk menjadi besar.
- d. Bapak Muri mengatakan permintaan akan tuak semakin meningkat dari tahun ke tahun, dan juga berjualan tuak adalah usaha yang sudah menjadi turun temurun dari keluarganya terdahulu. Oleh karena itu berjualan tuak merupakan usaha yang sangat mudah dilakukan jika melihat dari permintaan pasar yang semakin meningkat setiap tahun.
- e. Bapak Suyono mengatakan bahwasanya berjualan tuak dapat meningkatkan penghasilan beliau karena permintaan tuak yang semakin meningkat, berapapun yang beliau jual untuk berkeliling selalu habis dan selalu kekurangan.

- f. Mas Andi mengatakan bahwa berjualan tuak dapat dikerjakan tanpa harus menjadi budak orang lain. Dengan menjadi penjual tuak yang tidak harus bermodal besar tapi memberikan keuntungan yang besar, jika telaten dan menekuni usaha tersebut maka akan semakin meningkat.
- g. Bapak Sakur mengatakan bahwa berjualan tuak dapat dilakukan oleh siapa saja, karena sejak kecil beliau sudah terbiasa dengan berjualan tuak maka secara tidak langsung hal tersebut mengajarkan bahwa berjualan tuak dapat menciptakan lapangan pekerjaan tersendiri dan tidak harus menggantungkan orang lain.
- h. Mas Adi mengatakan bahwa berjualan tuak sangat menguntungkan, dengan modal berapapun sudah dapat dijadikan untuk membeli tuak dan dijual kembali dengan harga yang standard pada umumnya, sehingga dengan berjualan tuak sudah bisa menyerap tenaga kerja dan mengurangi angka pengangguran.
- i. Bapak Sutrisno mengatakan pendapatnya tentang berjualan tuak adalah memiliki nilai tambah yang besar, karena hanya dengan modal sedikit namun bisa mendapatkan keuntungan yang besar dari peningkatan permintaan akan minuman tuak.
- j. Bapak Mulyadi mengatakan berjualan tuak sejak kecil menjadikan beliau berfikir untuk memiliki usaha sendiri kelak, dan meneruskan usaha keluarga yang sudah turun temurun tersebut juga akan menciptakan lapangan pekerjaan bagi yang ingin memiliki usaha

bagaimana cara menanam pohon siwalan, merawat pohon siwalan, memanjat pohon siwalan, dan hingga menderas legen dan tuak.

Namun, kebanyakan dari penjual tuak tidak memperdulikan terhadap bagaimana masyarakat umum menyikapi minuman ini yang telah menyalahgunakannya, mereka hanya memikirkan bagaimana dengan berjualan tuak akan menghidupi dan mengangkat perekonomian keluarga mereka. Mereka tidak mengambil pusing dengan apa yang masyarakat pandang tentang minuman tuak yang kini lebih banyak memberikan dampak negatif bagi masyarakat sekitar karena penyalahgunaan tuak sebagai minuman untuk mabuk-mabukan.

Beredarnya minuman tuak yang telah banyak disalahgunakan pula tidak menutup kemungkinan jika perlahan minuman ini akan kehilangan citra sebagai budaya Kota Tuban, melihat dari wawasan para penjual tentang minuman tuak ini pun juga kurang. Mereka hanya mengetahui bahwa tuak adalah minuman tradisional khas Nusantara dan harus dilestarikan, namun mereka tidak cukup memiliki pengetahuan tentang dampak yang kini terjadi dikalangan masyarakat.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap 10 penjual tuak sebagai informan. Dalam penelitian ini menghasilkan data yang dapat memberikan banyak informasi mengenai persepsi ekonomi penjual tuak terhadap penjualan tuak di Desa Palang Kabupaten Tuban. berdasarkan peneliti dari informan, semuanya beranggapan sebagai berikut:

Tabel 4.1

Persepsi Ekonomi Penjual Tuak Terhadap Penjualan Tuak

No.	Informan	Hasil	Hasil Analisis
1.	Mas Agus	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah dikerjakan. • Modal sedikit keuntungan banyak 	Berdasarkan pernyataan hasil dari berbagai informan berikut, maka hasil analisis dari penelitian mengenai persepsi ekonomi penjual tuak terhadap penjualan tuak antara lain berjualan tuak merupakan usaha yang mudah dilakukan oleh siapa saja. Selain itu, nilai tambah dari penjualan tuak yaitu dari modal yang tidak banyak namun menghasilkan keuntungan yang besar. Selain itu juga penyerapan tenaga kerja dari berjualan tuak. Serta permintaan pasar akan minuman tuak yang semakin meningkat dari tahun ke tahun untuk segala kalangan dari anak muda
2.	Bapak Karsum	<ul style="list-style-type: none"> • Turun temurun dari keluarga terdahulu. • Menciptakan lapangan pekerjaan. 	
3.	Mas Agung	<ul style="list-style-type: none"> • Modal sedikit untung banyak. • Mudah dilakukan. • Tidak perlu menjadi buruh orang lain. 	
4.	Bapak Muri	<ul style="list-style-type: none"> • Turun temurun dari keluarga terdahulu. • Menguasai seluruh proses pembuatan tuak. • Permintaan tuak semakin meningkat dari tahun ke tahun. 	
5.	Bapak Suyono	<ul style="list-style-type: none"> • Modal sedikit untung banyak. 	

Berdasarkan tabel diatas, para penjual tetap berjualan tuak karena mereka tetap ingin melestarikan minuman tuak dan meneruskan usaha keluarga agar tidak hilang. Namun keadaan berbanding terbalik dengan penyalahgunaan minuman tuak yang dilakukan oleh masyarakat tertentu. Dari pemaparan yang telah diuraikan peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, bahwasanya penjual tuak meneruskan usaha keluarga mereka terdahulu agar tetap ada dan tetap dilestarikan minuman khas Nusantara tersebut. Mereka telah dilatih sejak kecil untuk proses pembuatan tuak, mulai dari penanaman pohon, perawatan, hingga proses pemanenan pohon siwalan yang akan menghasilkan buah siwalan, legen dan tuak.

Kedua, sebagian besar penjual tuak memilih berjualan tuak adalah permintaan pasar akan minuman tuak semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada masa hari raya permintaan tuak selalu meningkat dibanding hari biasa, para penjual selalu kebingungan cara memenuhi permintaan akan pasar sedangkan pohon siwalan semakin langka dan mereka tetap ingin berjualan tuak asli dan melestarikan kemurnian minuman tuak tanpa mencampuri air.

Ketiga, para penjual tuak memilih untuk berjualan tuak karena dengan modal yang tidak besar atau bisa dibilang sedikit, keuntungan yang didapat dari berjualan tuak sangat besar yaitu 75% dari modal yang dikeluarkan dan berjualan tuak sangat mudah dilakukan tanpa harus menjadi buruh orang lain.

Keempat, sebagian besar penjual tuak memilih berjualan tuak adalah penyerapan tenaga kerja. Menciptakan pekerjaan untuk orang lain yang ingin

memiliki usaha sendiri yang awalnya tidak memiliki keahlian apapun dalam bekerja dapat menciptakan pekerjaannya sendiri.

Latar belakang Kota Tuban yang memiliki banyak julukan diantaranya adalah Bumi Wali dan juga Tuban Tuak memang tidak dapat dipungkiri. Banyaknya warung penjual legen dan tuak di sepanjang jalan Semanding-Palang tidak dapat dipungkiri lagi bahwa minuman tuak memang budaya Kota Tuban dan tetap harus dilestarikan.

Penjual tuak mempunyai peranan penting untuk melestarikan budaya ini, karena jika tidak ada lagi yang mau berjualan tuak maka minuman yang legendaris ini akan hilang secara perlahan dan mungkin bisa jadi akan diakui sebagai ikon Kota lain nantinya.

Dalam persepsi ekonomi penjual tuak di Desa Palang Kabupaten Tuban terhadap penjualan tuak adalah nilai yang menguntungkan dari berjualan tuak, yaitu berjualan tuak dapat menyerap tenaga kerja yang terlatih yang mana tenaga kerja yang telah dilatih sejak kecil untuk menjalankan usaha tuak tersebut, tingkat permintaan tuak yang selalu meningkat setiap tahun ke tahun dari semua kalangan dan terlebih pada saat hari raya, serta penghasilan yang besar dengan hanya mengeluarkan modal sedikit.

- Khusnaini, Putri Miftakhul. *"Pandangan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Terhadap Peredaran Jual Beli Tuak di Kabupaten Tuban Jawa Timur"*. Skripsi—UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Mardani. *"Fiqh Ekonomi Syariah"*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Mubarok, Khusni. *"Tradisi Minum Tuak Tuban"*, dalam <http://m.pojokpitu.com/baca.php?idurut=52672>, diakses pada 08 November 2018.
- Mukhoyaroh, Abdul Muhid, Nailatin Fauziyah, Soffy Balgies, dan Tatik. *"Pikologi Umum"*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Panggabean, Sukma Mardiyah. *"Analisis Konsumsi Tuak Pada Peminum Tuak di Desa Lumban Siagian Jae Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Sumatera Utara Tahun 2015"*. Skripsi—UIN Syarif Hidayatullah, 2015.
- Pradyasuara. *"DPRD Jamin Kelestarian Minuman Tradisional"*, dalam www.pradyasuara.tubankab.go.id, diakses pada 31 Maret 2019.
- Putra, Muhammad Dwirifqi Kharisma. *"Persepsi dalam Perspektif Islam"*. Skripsi—UIN Syarif Hidayatullah, 2015.
- Qur'an, Assobar. *"Al-qur'an dan Terjemahannya"*. Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013.
- Riyadi, Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir. *"Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah"*. Jakarta: Prenada Media, 2014.
- Setyawan, Rizha. *"Tuak Sudah Ada Sejak Zaman Majapahit"*, dalam <https://beritabojonegoro.com/read/2509-tuak-sudah-ada-sejak-zamanmajapahit.html>, diakses pada 19 November 2019.
- Shawi, Abdullah al-Muslih dan Shalah ash. *"Fikih Ekonomi Keuangan Islam"*. Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Soeratno. *"Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktis"*, Jakarta: PT Indeks, 2009.
- Statistik, Badan Pusat. *"Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Tuban"*, dalam <https://tubankab.bps.go.id/statictable/2017/07/06/247/jumlah-pendudukdan-rasio-jenis-kelamin-menurut-kecamatan-di-kabupaten-tuban2016.html>, diakses pada 31 Maret 2019.
- Sugiyono. *"Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)"*. Bandung: Alfabeta, 2017.

